

Dinamika Partisipasi Politik Pada Generasi Z: Studi Kasus Mahasiswa Universitas Pamulang Prodi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan

Raistin Nur Abidin¹⁾

¹⁾ Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Pamulang, Banten, Indonesia
dosen02860@unpam.ac.id^{a)},

ABSTRACT

This research provides a definitive analysis of the political participation of students on the Pancasila and Citizenship Education Study Program at Pamulang University, the majority of whom are generation Z. Since the 1998 Reformation, political participation in Indonesia has undergone significant changes, but still faces various challenges such as corruption, oligarchy, and identity politics. This research employs a qualitative approach, utilising participatory observation, interviews and open discussions in two classes over a four-month period. The results clearly demonstrated that a significant number of students were actively engaged in political activities, including serving on election committees and joining political organisations. This reflected a high level of political participation. Open discussions revealed that students were able to effectively connect political theory with real-world political issues in Indonesia, showcasing their ability to think critically. However, it was also evident that some students remained passive, indicating variations in the level of political participation. Factors such as social background and individual interests influenced their political engagement.

Keywords: *Political participation, generation Z students, political education.*

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis dinamika partisipasi politik mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Pamulang, yang mayoritas merupakan generasi Z. Sejak Reformasi 1998, partisipasi politik di Indonesia mengalami perubahan signifikan, namun tetap menghadapi berbagai tantangan seperti korupsi, oligarki, dan politik identitas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan observasi partisipatif, wawancara, dan diskusi terbuka di dua kelas selama empat bulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa terlibat aktif dalam kegiatan politik seperti menjadi panitia pemilu dan bergabung dengan organisasi politik, yang mencerminkan tingkat partisipasi politik yang tinggi. Diskusi terbuka memperlihatkan kemampuan mahasiswa untuk menghubungkan teori politik dengan isu-isu politik aktual di Indonesia, mengasah kemampuan berpikir kritis mereka. Namun, ditemukan juga bahwa beberapa mahasiswa masih pasif, menunjukkan variasi dalam tingkat partisipasi politik. Faktor-faktor seperti latar belakang sosial dan minat individu mempengaruhi keterlibatan politik mereka.

Kata Kunci: Partisipasi politik, mahasiswa generasi Z, pendidikan politik.

PENDAHULUAN

Dinamika partisipasi politik di Indonesia telah mengalami perubahan yang signifikan sejak runtuhnya rezim Orde Baru pada tahun 1998 dan transisi menuju

demokrasi. Proses demokratisasi ini memberikan ruang yang lebih besar bagi partisipasi politik, baik di tingkat individu maupun kelompok. Namun, perjalanan politik Indonesia setelah Reformasi tidak lepas dari berbagai tantangan, seperti korupsi yang merajalela, oligarki politik, dan politik identitas. Beberapa analis menyebut bahwa demokrasi di Indonesia masih bersifat "*flawed democracy*", meskipun ada institusi demokratis, praktik-praktik otoritarian masih tetap hadir dalam beberapa aspek (Mietzner, 2019).

Sedangkan seiring dengan perkembangan zaman tantangan politik di Indonesia semakin kompleks, dengan meningkatnya politik identitas yang dapat memecah belah masyarakat. Jika melihat kondisi saat ini politik berbasis agama dan etnisitas masih menjadi isu yang menonjol dalam pemilu dan kontestasi kekuasaan lokal maupun nasional (Pepinsky, 2021). Di samping itu, oligarki politik, di mana segelintir elit mengontrol sumber daya ekonomi dan politik, juga menjadi ancaman serius bagi keberlanjutan demokrasi (Aspinall, 2020).

Kendati demikian, upaya reformasi tetap berjalan, terutama melalui penguatan institusi-institusi demokrasi, termasuk Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dan Komisi Pemilihan Umum (KPU) dan lain sebagainya. Namun, efektivitas lembaga-lembaga ini seringkali dikritik karena intervensi politik dan lemahnya penegakan hukum demi keuntungan pihak elit (Robison & Hadiz, 2020). Berdasarkan berdasarkan dari isu dan lemahnya penegakan hukum Indonesia saat ini, maka pasti adanya pengaruh terhadap partisipasi politik terhadap generasi Z yang mulai memasuki dunia politik. Partisipasi politik generasi Z ini memberikan dampak terhadap dinamika politik di Indonesia. Hal ini dipengaruhi dengan adanya era digital

Sehingga penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif dinamika partisipasi politik Indonesia khususnya terhadap mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Pamulang, mengingat hampir 80% merupakan generasi Z.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan peneliti adalah Kualitatif. Penelitian ini dilakukan untuk mengukur seberapa aktif kelompok mahasiswa terhadap Politik. Dalam penelitian kualitatif ini menggunakan model penelitian observasi partisipasi dengan menggunakan beberapa langkah: (1) menentukan kelompok mahasiswa sebagai objek penelitian (2) melakukan pengamatan, (3) Pencatatan, (4) Analisis data, (5) Pelaporan temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

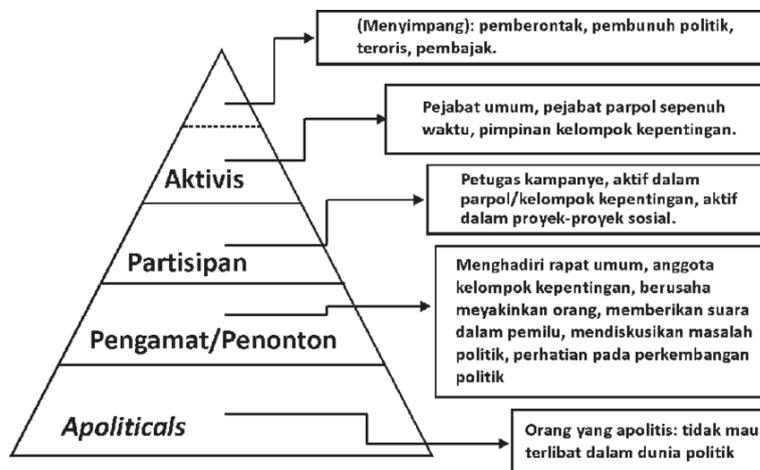
Hasil penelitian yang diperoleh, dengan melakukan analisis menggunakan metode wawancara dan pengamatan diskusi terbuka dari 2 kelas selama empat bulan maka diperoleh temuan: Terdapat 5 dari 2 kelas sebagai anggota panitia pelaksanaan pemilu 2024. Beberapa mahasiswa juga menyampaikan bahwa mereka melaksanakan partisipasi politik aktif yang di buktikan dia mengikuti organisasi-organisasi di lingkungan universitas maupun di luar universitas. Bahkan ada juga yang menyampaikan bekerja di salah satu partai politik.

Selama dilakukanya diskusi terbuka, beberapa mahasiswa juga berperan aktif dalam berdiskusi, hal ini ditunjukkan dengan mahasiswa mampu menanggapi diskusi

dengan beberapa kasus politik yang sedang terjadi saat ini. Bukan hanya itu saja tapi mahasiswa juga mampu mengkaitkan teori terkait politik dengan kasus maupun isu-isu politik yang terjadi di Indonesia saat ini. Namun tidak sedikit juga dalam pelaksanaan diskusi mahasiswa pasif, tidak menyampaikan pendapatnya. Saat dilakukan wawancara secara mandiri mahasiswa pasif beberapa mampu menyampaikan pendapatnya bahkan mampu menganalisis isu-isu yang terjadi namun memang tidak begitu mendalam seperti mahasiswa yang aktif lainnya. Sedangkan beberapa mahasiswa memang mereka pasif dan dalam kategorid tidak menyampaikan apapun saat dilakukan wawancara maupun saat dilaksanakan diskusi terbuka.

2. Pembahasan

Partisipasi politik di Indonesia memiliki tingkatan, dari yang terbawah yaitu **Anpoliticals**, dimana masyarakat tidak memiliki rasa peduli dan dengan sengaja tidak ingin terlibat sedikit pun terhadap politik. **Pengamat/penonton** merupakan bentuk partisipasi politik sebagai mana masyarakat mau iktut menjadi anggota kelompok kepentingan melakukan kampanye, memberikan suara dalam pelaksanaan pemilu, mau mendiskusikan masalah politik dan memperhatikan perkembangan politik. **Partisipan**, dapat dikatakan sebagai partisipan apabila masyarakat berperan aktif dalam pelaksanaan kampanye, aktif dalam partai politik atau kelompok kepentingan, aktif dalam proyek proyek sosial. **Aktifis**, dimana masyarakat sebagai pejabat umum, pejabat partai politik, atau sebagai pimpinan kelompok kepentingan. Tingkatan partisipasi politik dapat dilihat pada piramida partisipasi politik berikut :



Gambar 1: Piramida Partisipasi politik

Jika melihat dari piramida diatas maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa prodi pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Pamulang masuk kedalam golongan partisipasi politik partisipan dan partisipan pengamat atau penonton. Sebagai bukti bahwasanya mahasiswa pendidikan pancasila dan kewarganegaraan tergolong dalam yang mana banyak mahasiswa mampu menanggapi topik-topik terkait isu dan perkembangan politik saat dilaksanakannya diskusi terbuka. Mahasiswa juga mampu menghubungkan teori dan isu-isu yang sedang terjadi. Dilakukanya diskusi terbuka

bukan hanya untuk melihat seberapa antusias dan peran aktif mahasiswa dalam partisipasi politik saja, melainkan juga melihat kemampuan mahasiswa untuk menghubungkan teori dan praktik, sehingga diskusi terbuka merupakan sarana efektif untuk mengasah kemampuan berpikir kritis mahasiswa (Creswell, 2013).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan observasi partisipatif untuk memahami dinamika keterlibatan politik mahasiswa dalam konteks pemilu 2024. Melalui wawancara dan diskusi terbuka yang dilakukan selama empat bulan di dua kelas, ditemukan bahwa lima mahasiswa terlibat sebagai anggota panitia pelaksanaan pemilu. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa tidak hanya memahami teori politik tetapi juga terlibat langsung dalam praktik politik di tingkat kampus dan nasional, yang memperlihatkan adanya kesadaran politik yang aktif di kalangan mereka (Patton, 2015).

Selain terlibat sebagai panitia pemilu, beberapa mahasiswa juga aktif dalam organisasi politik di lingkungan universitas dan luar kampus. Keterlibatan mereka dalam organisasi politik ini menunjukkan adanya partisipasi politik yang tidak terbatas pada ruang akademis saja, tetapi juga merambah ke ruang publik yang lebih luas, seperti partai politik. Partisipasi ini memperkuat argumen bahwa kampus sebagai ruang pendidikan politik sangat berpengaruh terhadap kesadaran politik mahasiswa (Norris, 2002). Partisipasi mahasiswa ini menunjukkan adanya keterhubungan antara lingkungan kampus dan kegiatan politik eksternal yang berperan dalam membentuk kesadaran politik mereka.

Di sisi lain, terdapat juga mahasiswa yang tidak terlibat sama sekali baik dalam diskusi maupun wawancara. Mahasiswa ini berada dalam kategori pasif sepenuhnya, menunjukkan bahwa ada sebagian kecil populasi mahasiswa yang mungkin tidak tertarik atau tidak memiliki akses yang cukup terhadap isu-isu politik. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun lingkungan kampus dapat mendorong partisipasi politik, terdapat beberapa mahasiswa yang tidak merespons secara aktif. Faktor-faktor seperti latar belakang sosial, pengalaman pendidikan, dan minat pribadi berperan penting dalam menentukan tingkat partisipasi politik seseorang (Yin, 2017).

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa partisipasi politik mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Pamulang dapat dikategorikan ke dalam dua tingkatan utama partisipasi, yaitu partisipan dan pengamat. Sebagian besar mahasiswa menunjukkan keterlibatan aktif dalam diskusi terbuka terkait isu-isu politik terkini, yang mencerminkan pemahaman mereka terhadap teori politik dan kemampuan untuk mengaitkannya dengan situasi politik aktual di Indonesia. Partisipasi ini mencerminkan pentingnya lingkungan akademik dalam membentuk kesadaran politik mahasiswa, baik melalui diskusi terbuka maupun keterlibatan mereka dalam organisasi politik di dalam dan luar kampus.

Sebagai partisipan, beberapa mahasiswa juga terlibat secara langsung dalam proses politik seperti menjadi panitia pemilu dan bergabung dengan organisasi atau partai politik. Keterlibatan ini tidak hanya menunjukkan kesadaran politik yang tinggi, tetapi juga bahwa mahasiswa mampu mempraktikkan pengetahuan politik mereka di lapangan.

Ini menggarisbawahi peran kampus sebagai arena pembentukan partisipasi politik yang lebih luas, mencakup kegiatan di luar akademik.

Namun, penelitian ini juga mengungkap bahwa ada sebagian mahasiswa yang tergolong pasif dalam diskusi dan tidak menunjukkan minat besar terhadap partisipasi politik, baik secara langsung maupun melalui wawancara. Hal ini mengindikasikan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi politik, termasuk latar belakang sosial dan minat individu. Meski lingkungan kampus mendukung keterlibatan politik, faktor-faktor personal juga berpengaruh terhadap partisipasi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi politik mahasiswa dapat dilihat melalui keterlibatan mereka dalam diskusi, organisasi politik, dan kegiatan pemilu. Diskusi terbuka merupakan sarana yang efektif untuk mengasah kemampuan berpikir kritis dan kesadaran politik mahasiswa, sedangkan keterlibatan langsung dalam praktik politik memperkuat pemahaman mereka terhadap teori politik yang dipelajari di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aspinall, E. (2020). The Problem of Indonesian Democracy: Elections, Oligarchs, and the Inequality Crisis. *Journal of Contemporary Southeast Asia*, 42(3), 235-256.
- Creswell, J. W. (2013). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Mietzner, M. (2019). Authoritarian Innovations in Indonesia: The Rise of the Oligarchic Elite. *Democratization*, 26(4), 716-735.
- Norris, P. (2002). *Democratic phoenix: Reinventing political activism*. Cambridge University Press.
- Pepinsky, T. (2021). Democracy and Identity in Indonesia: How Religion and Ethnicity Shape Political Preferences. *Asian Survey*, 61(2), 123-145.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). SAGE Publications.
- Robison, R., & Hadiz, V. (2020). Reorganising Power in Indonesia: The Politics of Oligarchy in an Age of Markets. *Routledge*.
- Yin, R. K. (2017). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.